

BAB I

PENDAHULUAN

A. Konteks Penelitian

Dalam berlangsungnya kehidupan, hal terpenting yang harus dimiliki manusia adalah pendidikan. Pendidikan merupakan kegiatan yang sangat kompleks. Hampir seluruh dimensi kehidupan manusia terlibat dalam proses pendidikan, baik secara langsung maupun tidak langsung. Di Indonesia pendidikan adalah salah satu faktor penentu berkembangnya negara menuju ke arah yang lebih baik. Sebagai negara berkembang Indonesia sangat memerlukan banyak sumber daya manusia yang berkualitas. Oleh karena itu, kualitas pendidikan di Indonesia harus ditingkatkan agar mampu menciptakan lulusan yang dapat bersaing dalam dunia kerja.

Di Indonesia kesadaran akan pentingnya pendidikan telah disadari sejak lama. Hal ini sebagaimana tercantum dalam Undang-Undang Pendidikan Tinggi No. 12 Bab I Pasal 1 ayat 1 Tahun 2012 menyebutkan bahwa pendidikan adalah usaha sadar dan terencana untuk mewujudkan suasana belajar dan proses pembelajaran agar peserta didik secara aktif mengembangkan potensi dirinya untuk memiliki kekuatan spiritual

keagamaan, pengendalian diri, kecerdasan, akhlak mulia, serta ketrampilan yang diperlukan dirinya, masyarakat, bangsa dan negara.¹

Kesadaran pendidikan adalah penentu keberhasilan pendidikan. Kesadaran pendidikan dapat menentukan pendidikan yang menekankan aspek intelektual, ketrampilan, profesi, dan yang lain.² Oleh karena itu, merupakan suatu kebutuhan yang sangat mendesak bagi semua pelaku pendidikan untuk membangkitkan dan membangun kesadaran pendidikan sebagai bagian integral dalam kehidupan. Mereka harus menemukan kunci untuk membuka keberhasilan pendidikan.

Pendidikan pada hakikatnya merupakan suatu usaha yang didasari untuk mengembangkan kepribadian dan kemampuan manusia dengan tujuan untuk mengembangkan potensi siswa agar menjadi manusia yang berilmu, cakap, kreatif, mandiri, berakhlak mulia serta memiliki keterampilan yang diperlukan sebagai anggota masyarakat dan warga negara.

Dijelaskan pula dalam Undang-Undang Sistem Pendidikan Nasional No. 20 Tahun 2003 Bab II Pasal 3 bahwa Pendidikan nasional berfungsi mengembangkan kemampuan dan membentuk watak serta peradaban bangsa yang bermartabat dalam rangka mencerdaskan kehidupan bangsa,

¹ *Undang-Undang Pendidikan Tinggi 2012 (UU No. 12 tahun 2012)*, (Jakarta : Sinar Grafika Offset, 2014), hal. 3

² Mujamil Qamar, *Kesadaran Pendidikan Sebuah Penentu Keberhasilan Pendidikan*. (Jogjakarta: Ar-Ruzz Media, 2012), hal. 17

bertujuan untuk berkembangnya potensi peserta didik agar menjadi manusia yang beriman dan bertakwa kepada Tuhan Yang Maha Esa, berakhlak mulia, sehat, berilmu, cakap, kreatif, mandiri, dan menjadi warga negara yang demokratis serta bertanggung jawab.³

Setiap individu yang terlibat dalam dunia pendidikan harus berperan aktif dengan penuh tanggung jawab untuk meningkatkan mutu pendidikan. Dalam hal ini, pendidikan harus mendapatkan dukungan dan perhatian yang khusus dari semua pihak yang ada, seperti pemerintah dan semua pihak yang terlibat langsung maupun tidak langsung. Karena hal ini akan menentukan kualitas pendidikan kedepannya. Dalam dunia pendidikan ada banyak yang dipelajari, salah satunya adalah pelajaran matematika.

Matematika merupakan salah satu mata pelajaran yang diberikan sejak tingkat pendidikan dasar sampai pendidikan menengah. Salah satu tujuan pembelajaran matematika adalah memiliki sikap menghargai matematika sebab memiliki berbagai kegunaan dalam kehidupan khususnya di dunia pendidikan.

Dalam kehidupan sehari-hari, setiap orang senantiasa berhubungan dengan matematika. Dalam lingkup kehidupan yang sempit maupun yang sangat luas, hidup sederhana maupun yang kompleks. Hal ini menunjukkan bahwa kemampuan matematis sangat penting untuk dikembangkan. Dengan

³ Undang-Undang Republik Indonesia No. 20 Tahun 2003 Tentang Sistem Pendidikan Nasional, dalam <https://www.google.com/search?q=tujuan+pendidikan+di+indonesia+pdf&ie=utf-8&oe=utf-8&client=firefox-b-ab>, diakses 25 November 2018

melalui pembelajaran matematika disekolah, siswa diharapkan mempunyai pemikiran yang logis, kreatif, kritis, sistematis serta mampu bekerja sama dengan siswa lain.

Selain ilmu umum, matematika merupakan ilmu pengetahuan yang tidak terlepas dari agama. Pandangan ini dapat diketahui kejelasannya dalam ayat-ayat Al-Qur'an yang berkaitan dengan matematika. Seperti dalam surat Yunus ayat 5 yang menjelaskan tentang bilangan dan perhitungan. Dalam surat ini, bilangan dan perhitungan merupakan bagian dari matematika.

هُوَ الَّذِي جَعَلَ الشَّمْسَ ضِيَاءً وَالْقَمَرَ نُورًا وَقَدَرَهُ مَنَازِلَ لِتَعْلَمُوا عَدَدَ السِّنِينَ وَالْحِسَابَ مَا خَلَقَ اللَّهُ ذَلِكَ إِلَّا بِالْحَقِّ يُفَصِّلُ الْآيَاتِ لِقَوْمٍ يَعْلَمُونَ

Artinya :

“Dialah yang menjadikan matahari bersinar dan bulan bercahaya dan ditetapkan-Nya manzilah-manzilah (tempat-tempat) bagi perjalanan bulan itu, supaya kamu mengetahui bilangan tahun dan perhitungan (waktu). Allah tidak menciptakan yang demikian itu melainkan dengan hak. Dia menjelaskan tanda-tanda (kebesaran-Nya) kepada orang-orang yang mengetahui”.

Tujuan pembelajaran matematika disekolah adalah agar peserta didik mempunyai kemampuan sebagai berikut⁴ :

⁴ Hasratuddin, *Membangun Karakter Melalui Pembelajaran Matematika*, dalam jurnal Pendidikan Matematika PARADIKMA Vol. 6 No 2, hal. 134

1. Menggunakan penalaran pada pola dan sifat, melakukan manipulasi matematika dalam membuat generalisasi, menyusun bukti, atau menjelaskan gagasan dan pernyataan matematika.
2. Memecahkan masalah yang meliputi kemampuan memahami masalah, merancang model matematika, menyelesaikan model dan menafsirkan solusi yang diperoleh.
3. Mengomunikasikan gagasan dengan simbol, tabel, diagram, atau media lain untuk memperjelas keadaan atau masalah.
4. Memiliki sikap menghargai kegunaan matematika dalam kehidupan, yaitu memiliki rasa ingin tahu, perhatian, dan minat dalam mempelajari matematika, serta sikap ulet dan percaya diri dalam pemecah masalah.

Dalam uraian tersebut, dapat disimpulkan bahwa untuk mencapai tujuan pembelajaran yang diinginkan, siswa juga harus mengembangkan sikap rasa ingin tahu, perhatian, ketertarikan, minat dalam mempelajari matematika dan mampu memecahkan masalah matematika. Disposisi matematis dan pembelajaran mempunyai hubungan yang sangat erat. Pembelajaran matematika selain untuk meningkatkan kemampuan berpikir matematis atau aspek kognitif siswa, namun juga harus memperhatikan aspek afektif siswa, yaitu disposisi matematis. Pembelajaran matematika di kelas harus dirancang khusus sehingga selain dapat meningkatkan prestasi belajar siswa juga dapat meningkatkan disposisi matematis.

Disposisi matematis dalam konteks pembelajaran, berkaitan dengan bagaimana siswa bertanya, menjawab pertanyaan, mengkomunikasikan ide-ide matematis, bekerja dalam kelompok, dan menyelesaikan masalah.⁵ Disposisi Matematis adalah suatu sikap dan kecenderungan yang menunjukkan ketertarikan pada pelajaran Matematika, kepercayaan diri untuk memecahkan masalah-masalah Matematika, berani mengkomunikasikan ide-ide dan memiliki kegigihan untuk mengerjakan tugas-tugas Matematika.

Kemampuan pemecahan masalah matematis merupakan kemampuan dimana siswa berupaya mencari jalan keluar yang dilakukan dalam mencapai tujuan, juga memerlukan kesiapan, kreativitas, pengetahuan dan kemampuan serta aplikasinya dalam kehidupan sehari-hari. Kemampuan pemecahan masalah matematis merupakan salah satu kemampuan yang harus dimiliki siswa, karena pemecahan masalah memberikan manfaat yang besar kepada siswa dalam melihat relevansi antara matematika dengan mata pelajaran yang lain, serta dalam kehidupan nyata. Siswa dikatakan mampu memecahkan masalah matematika jika mereka dapat memahami, memilih strategi yang tepat, kemudian menerapkannya dalam penyelesaian masalah.

⁵Ali Shodikin, *Jurnal Pendidikan Dan Pembelajaran Dasar Vol. 7, No. 2: Strategi Abduktif-Deduktif pada Pembelajaran Matematika dalam Peningkatan Disposisi Siswa*, (Malang: Fakultas Tarbiyah Universitas Islam Negeri (UIN) Malang, 2015), hal. 181

Kemampuan pemecahan masalah matematis yang baik juga berpengaruh kepada hasil belajar matematika untuk menjadi lebih baik dan juga merupakan tujuan umum pengajaran matematika, karena kemampuan pemecahan masalah matematis dapat membantu dalam memecahkan persoalan baik dalam pelajaran lain maupun dalam kehidupan sehari-hari. Kurangnya kemampuan pemecahan masalah matematis siswa juga menyebabkan proses belajar mengajar matematika itu tidak mencapai tujuan hasil belajar yang diharapkan.

Dalam hal ini, terdapat fakta yang ditemukan penulis dari hasil yang diperoleh dari lapangan yaitu di MTs Imam Al-Ghozali Panjerejo Rejotangan. Pada kelas VII MTs Imam Al-Ghozali panjerejo ditemukan beberapa masalah pada siswa diantaranya, masih banyak siswa yang bergantung pada pekerjaan temannya, kurangnya ketertarikan siswa dalam mengkomunikasikan ide untuk memecahkan masalah matematika, dan kurangnya keyakinan siswa dalam menyelesaikan pemecahan masalah matematika. Matematika dianggap sebagai sulit bagi siswa dan pada akhirnya siswa cenderung tidak suka dalam mempelajari matematika. Oleh karena itu, siswa tidak mempunyai ketertarikan sama sekali dengan pelajaran matematika. Disisi lain, metode pembelajaran dikelas juga akan terpengaruh dalam ketertarikan siswa pada pelajaran matematika. Jika guru cenderung memakai metode konvensional yaitu siswa hanya mendengarkan penjelasan guru dan mengerjakan soal. Maka dari itu siswa cenderung bosan dengan kegiatan dikelas.

Salah satu materi materi matematika yang dijadikan untuk mengetahui tingkat disposisi matematis siswa dalam menyelesaikan masalah siswa adalah materi perbandingan kelas VII semester genap. Peneliti memilih materi tersebut karena peneliti menganggap bahwa dari materi tersebut siswa dapat mengkaitkan dengan kehidupan sehari-hari. Sehingga siswa mampu mengetahui pentingnya matematika dalam kehidupan.

Secara umum laki-laki dan perempuan jelas berbeda. Perbedaan ini dapat ditemui melalui penelitian bahwa laki-laki dan perempuan berbeda dalam menangkap, mengkomunikasikan hasil belajar. Laki-laki dan perempuan mempunyai perbedaan dalam menyelesaikan masalah. Perbedaan laki-laki dan perempuan (*gender*) ini tidak hanya diamati langsung secara fisik akan tetapi juga diamati melalui bagaimana cara mereka dalam proses berpikir dan bagaimana mereka menyelesaikan suatu masalah.

Oleh karena itu, Untuk mencapai tujuan dari permasalahan-permasalahan yang ditemukan peneliti di atas, maka peneliti tertarik untuk melakukan penelitian yang berjudul “**Disposisi Matematis Siswa Berdasarkan Gender Pada Pemecahan Masalah Matematika Dalam Materi Perbandingan Siswa Kelas VII MTs Imam Al-Ghozali Panjerejo Rejotangan Tulungagung**”.

B. Fokus Penelitian

Berdasarkan latar belakang masalah yang telah diuraikan, maka fokus masalahnya sebagai berikut.

1. Bagaimana disposisi matematis siswa laki-laki pada pemecahan masalah matematika dalam materi perbandingan siswa kelas VII MTs Imam Al-Ghozali Panjerejo Rejotangan ?
2. Bagaimana disposisi matematis siswa perempuan pada pemecahan masalah matematika dalam materi perbandingan siswa kelas VII MTs Imam Al-Ghozali Panjerejo Rejotangan ?

C. Tujuan Penelitian

Dari rumusan masalah di atas, maka tujuan penelitiannya adalah sebagai berikut :

1. Untuk mendiskripsikan disposisi matematis siswa laki-laki pada pemecahan masalah matematika dalam materi perbandingan siswa kelas VII MTs Imam Al-Ghozali Panjerejo Rejotangan.
2. Untuk mendiskripsikan disposisi matematis siswa perempuan pada pemecahan masalah matematika dalam materi perbandingan siswa kelas VII MTs Imam Al-Ghozali Panjerejo Rejotangan.

D. Kegunaan Penelitian

Hasil penelitian ini diharapkan dapat memberikan manfaat secara teoritis dan praktis. Adapun manfaat dari penelitian ini adalah sebagai berikut:

1. Manfaat Teoritis

Penelitian ini diharapkan dapat memberikan informasi tentang bagaimana disposisi matematis siswa laki-laki dan perempuan pada pemecahan masalah matematika, khususnya pada materi perbandingan dalam proses pembelajaran.

2. Manfaat Praktis

a. Bagi Guru

Penelitian ini diharapkan dapat memberikan tambahan bagi guru agar lebih mempertimbangkan disposisi matematis siswa laki-laki dan perempuan pada pemecahan masalah, khususnya yang berkaitan dengan materi perbandingan matematika pada saat proses pembelajaran dikelas. Sehingga guru matematika mengetahui bahwa disposisi matematis siswa laki-laki dan perempuan dalam pemecahan masalah matematika itu berbeda.

b. Bagi Peneliti

Penelitian ini diharapkan dapat menambah pengetahuan, pemahaman dan wawasan peneliti tentang gambaran disposisi matematis

siswa laki-laki dan perempuan pada pemecahan masalah matematika khususnya materi perbandingan kelas VII.

E. Penegasan Istilah

Untuk memberikan gambaran yang jelas terhadap objek penelitian dan juga menghindari penafsiran yang salah terhadap judul tersebut, sehingga perlu dikemukakan penegasan istilah sebagai berikut:

1. Penegasan Konseptual

- a. Katz mendefinisikan disposisi sebagai kecenderungan untuk berperilaku secara sadar (*consciously*), teratur (*frequently*), dan sukarela (*voluntary*) untuk mencapai tujuan tertentu. Perilaku-perilaku tersebut di antaranya adalah percaya diri, gigih, ingin tahu, dan berpikir fleksibel. Disposisi matematis dalam konteks pembelajaran, berkaitan dengan bagaimana siswa bertanya, menjawab pertanyaan, mengkomunikasikan ide-ide matematis, bekerja dalam kelompok, dan menyelesaikan masalah.⁶
- b. Pemecahan masalah matematis merupakan suatu aktivitas kognitif yang kompleks, sebagai proses untuk mengatasi suatu masalah yang ditemui dan untuk menyelesaikannya diperlukan sejumlah strategi.⁷

⁶Ali Shodikin, *Jurnal Pendidikan Dan Pembelajaran Dasar Vol. 7, No. 2...,181-182*

⁷ Syarifah Fadillah, *Kemampuan Pemecahan Masalah Matematis Dalam Pembelajaran Matematika. Prosiding Seminar Nasional Penelitian, Pendidikan dan Penerapan MIPA*, (Fakultas MIPA Universitas Negeri Yogyakarta: Tahun 2009), hal 3

- c. Perbandingan adalah suatu cara untuk membandingkan dua nilai atau lebih dari suatu besaran yang sama. Perbandingan dikelompokkan menjadi dua yaitu perbandingan senilai dan perbandingan berbalik nilai.

secara umum perbandingan senilai dapat dirumuskan :

$$a \leftrightarrow b$$

$$c \leftrightarrow d$$

$$\frac{c}{a} = \frac{d}{b} \text{ maka } c = \frac{d}{b} \times a$$

Adapun perbandingan berbalik nilai dapat dirumuskan sebagai berikut:

$$a \leftrightarrow b$$

$$c \leftrightarrow d$$

$$\frac{a}{c} = \frac{b}{d} \text{ maka } d = \frac{a}{c} \times b$$

- d. Gender adalah suatu sifat yang dijadikan dasar untuk mengidentifikasi perbedaan antara laki-laki dan perempuan dilihat dari segi kondisi sosial dan budaya, nilai dan perilaku, mentalitas dan emosi, serta faktor-faktor non biologis lainnya. Perbedaan gender bukan hanya berakibat pada perbedaan kemampuan khususnya dalam matematika, tetapi cara memperoleh pengetahuan matematika serta proses penyelesaian masalah juga berbeda.

2. Penegasan Operasional

- a. Disposisi matematis merupakan kecenderungan seseorang untuk bersikap yang memungkinkan sikap tersebut muncul dengan cara tertentu. Disposisi matematis berkaitan dengan sikap positif siswa dalam pembelajaran matematika, bagaimana ketertarikan siswa terhadap matematika, menjawab pertanyaan dan mengkomunikasikan ide-ide dalam pemecahan masalah.
- b. Pemecahan masalah matematis merupakan suatu proses atau strategi untuk memecahkan suatu permasalahan yang dialami dengan menggunakan strategi-strategi tertentu.
- c. Perbandingan adalah suatu proses membandingkan suatu besaran yang sejenis.
- d. Gender merupakan perbedaan laki-laki dan perempuan dilihat dari segi sosial dan faktor non biologis. Namun, gender juga berpengaruh terhadap bagaimana cara berfikir dan menyelesaikan masalah antara laki-laki dan perempuan.

F. Sitematika Pembahasan

Skripsi dengan judul *“Disposisi Matematis Siswa Berdasarkan Gender Pada Pemecahan Masalah Matematika Dalam Materi Perbandingan Siswa Kelas VII MTs Imam Al-Ghozali Panjerejo*

Rejotangan Tulungagung” memuat sistematika pembahasan sebagai berikut.⁸

1. **Bagian Awal** , terdiri dari: halaman sampul depan, halaman judul, halaman persetujuan, halaman pengesahan, halaman pernyataan keaslian, motto, halaman persembahan, prakata, halaman daftar isi, halaman tabel, halaman daftar gambar, halaman daftar lampiran, halaman abstrak.
2. **Bagian Utama (inti)**, terdiri dari: BAB I, BAB II, BAB III, BAB IV, BAB V, BAB VI. Adapun penjelasannya adalah sebagai berikut:
 - BAB I (Pendahuluan)**, terdiri dari: (a) konteks penelitian, (b) fokus penelitian, (c) tujuan penelitian, (d) kegunaan penelitian, (e) penegasan istilah, (f) sistematika pembahasan.
 - BAB II (Kajian Pustaka)**, terdiri dari: (a) tinjauan pustaka, (b) hasil penelitian terdahulu.
 - BAB III (Metode Penelitian)**, terdiri dari: (a) rancangan penelitian, (b) kehadiran peneliti, (c) lokasi penelitian, (d) sumber data, (e) teknik pengumpulan data, (f) teknik analisis data, (g) pengecekan keabsahan data, (h) tahap-tahap penelitian.
 - BAB IV (Hasil Penelitian)**, terdiri dari: (a) paparan data, (b) temuan penelitian, (c) hasil analisis data.

⁸ *Pedoman Penyusunan Skripsi IAIN Tulungagung*, (Tulungagung: Kementerian Agama IAIN Tulungagung, 2017), hal. 26-33

BAB V (Pembahasan), terdiri dari: (a) keterkaitan pola, kategori, dimensi, posisi temuan atau teori temuan sebelumnya, (b) interpretasi dan penjelasan temuan penelitian.

BAB VI (Penutup), terdiri dari: (a) kesimpulan, (b) saran.

3. **Bagian Akhir**, terdiri dari: (a) bahan rujukan, (b) lampiran-lampiran, (c) daftar riwayat hidup.